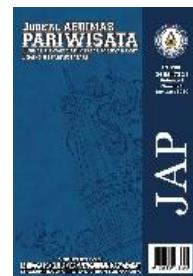


Pengembangan Atraksi Wisata Budaya pada Upacara Adat Ngasa melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Budaya Jalawastuu Kabupaten Brebes



*Shavira Jatu Roro Dyarti¹, Siti Nurul Rofiqo Irwan², Sri Rahayu Budiani³

¹⁻³ Program Studi Kajian Pariwisata, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia, email: shavirajaturorodyarti@mail.ugm.ac.id
(Correspondence Author)

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	
Diterima : 10 Mei 2025	Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu merupakan atraksi wisata budaya yang melibatkan tiga kelompok masyarakat: Dewan Kokolot, Jagabaya, dan Laskar Wanoja. Namun, pengembangannya menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran masyarakat akibat minimnya dampak ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam Upacara Adat Ngasa dari aspek psikologi, politik, dan sosial, serta menganalisis pengembangan upacara sebagai atraksi wisata budaya. Metode yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada 20 anggota kelompok masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan penghargaan diri (psikologis) dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan (politik), namun pemberdayaan sosial masih lemah karena rendahnya inisiatif kolaboratif. Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat telah berjalan, namun aspek sosial dan politik perlu diperkuat. Pengembangan atraksi wisata dapat dilanjutkan dengan pengelolaan sumber daya secara optimal.
Revisi : 12 Juni 2025	
Dipublikasikan : 15 Juli 2025	
Kata kunci: Kampung Budaya Jalawastu Pemberdayaan Masyarakat Wisata Budaya Upacara Adat Ngasa	
Keywords: Kampung Budaya Jalawastu Community Empowerment Cultural Tourism Upacara Adat Ngasa	ABSTRACT <i>Development of Cultural Tourism Attractions in Ngasa Traditional Ceremonies through Community Empowerment in Kampung Budaya Jalawastu, Brebes Regency, Central Java.</i> <i>Upacara Adat Ngasa in Kampung Budaya Jalawastu is a cultural tourism attraction involving three community groups: the Kokolot Council, Jagabaya, and Laskar Wanoja. However, its development faces challenges in the form of low public awareness due to minimal economic impact. This study aims to determine the involvement and empowerment of the community in Upacara Adat Ngasa from psychological, political, and social aspects, as well as to analyze the development of the ceremony as a cultural tourism attraction. The methods used include interviews, observations, documentation, and questionnaires to 20 community group members. The results of the study showed an increase in self-esteem (psychological) and involvement in decision-making (political), but social empowerment was still weak due to low collaborative initiatives. In conclusion, community empowerment has been running, but social and political aspects need to be strengthened. The development of tourist attractions can be continued with optimal resource management.</i>



Pendahuluan

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia memberikan banyak pilihan bagi wisatawan untuk menentukan pilihan wisata budaya yang akan dikunjungi. Budaya sendiri menjadi menarik di mata orang lain yang hidup di luar dari asal budaya tersebut. Selanjutnya, budaya dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Hal ini selaras dengan Pendit (2002) yang menyatakan bahwa wisata budaya merupakan sebuah cara seseorang untuk memperluas pandangan hidupnya dengan melakukan perjalanan kunjungan ke tempat lain agar dapat melihat dan mempelajari adat istiadat, keadaan rakyat, kebiasaan, cara hidup, kebudayaan dan seni yang dimiliki oleh masyarakat

Salah satu keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia yaitu upacara adat. Upacara adat bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik yang diberikan yaitu sebuah pengalaman untuk memahami budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Upacara adat di Indonesia masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang masih melaksanakan upacara adat, salah satunya di Kabupaten Brebes. Upacara adat yang dilaksanakan di Kabupaten Brebes bertempat di Kampung Budaya Jalawastu. Upacara adat tersebut dikenal dengan Upacara Adat *Ngasa*.

Upacara Adat *Ngasa* merupakan upacara adat sebagai perwujudan doa rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu arti dari *Ngasa* adalah doa. Kegiatan Upacara Adat *Ngasa* yang diselenggarakan oleh Kampung Budaya Jalawastu ini sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda kategori ritus adat yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2019 (Muhaemin dkk, 2021). Upacara Adat *Ngasa* pada saat penelitian berlangsung dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2024, bertepatan dengan hari selasa *Kliwon*, sesuai ketentuan dari penyelenggaraan Upacara Adat *Ngasa* ini.

Pada pelaksanaannya, Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu melibatkan tiga kelompok masyarakat utama, yakni Dewan Kokolot, Laskar Wanoja, dan Jagabaya, yang berperan aktif dalam seluruh tahapan upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan pasca-upacara. Dewan Kokolot terdiri dari para tetua yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan adat dan berperan sebagai pemimpin doa selama upacara (Khumaeroh dkk, 2022). Laskar Wanoja adalah kelompok perempuan yang terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan budaya, termasuk pelaksanaan upacara (Khumaeroh dkk, 2022). Sementara itu, Jagabaya merupakan kelompok pemuda yang berperan sebagai pengaman kampung dan pelaksanaan upacara (Wijanarto, 2018; Khumaeroh dkk, 2022). Menurut Penasihat Adat Jalawastu, Bapak Dastam, ketiga kelompok ini merupakan elemen penting yang memiliki peranan vital dalam mendukung keberlangsungan Upacara Adat *Ngasa*.

Di Kampung Budaya Jalawastu sendiri masyarakat yang terlibat dan bergabung ke dalam kelompok masyarakat hanya sebagian masyarakat saja. Selain karena kesibukan, masyarakat Jalawastu juga memiliki kesadaran yang rendah tentang kegiatan pariwisata. Hal ini dibenarkan oleh Mba Sri dan Bapak Singgih bahwa masyarakat Jalawastu masih belum merasakan dampak nyata dari adanya kegiatan pariwisata, khususnya dampak ekonomi yang ditimbulkan. Kurangnya kesadaran ini perlu diadakan pemberdayaan masyarakat, khususnya kepada kelompok masyarakat yang terlibat dalam Upacara Adat *Ngasa*. Pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok masyarakat yang meliputi kelompok Dewan *Kokolot*, kelompok Laskar Wanoja, dan kelompok Jagabaya, diharapkan dapat menghasilkan individu yang berdaya dengan kemampuannya sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarawati dkk (2018) bahwa keberdayaan merupakan unsur yang paling dasar dari seorang individu mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan dengan kemampuannya sendiri. Selanjutnya, kelompok masyarakat yang sudah berdaya diharapkan dapat menggunakan kemampuannya untuk ikut terlibat dan memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengembangan wisata budaya di Kampung Budaya Jalawastu.

Oleh karena itu, guna mengetahui pemberdayaan yang didapatkan oleh ketiga kelompok masyarakat Jalawastu tersebut penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan masyarakat pada pemberdayaan psikologis, pemberdayaan politik dan pemberdayaan sosial. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang ada dua pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pemberdayaan tiga kelompok masyarakat yang terlibat pada Upacara Adat *Ngasa* dari segi

pemberdayaan psikologi, politik, dan sosial? (2) Bagaimana penerapan hasil analisis pemberdayaan kelompok masyarakat ke dalam pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu?.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis data pemeberdayaan. Penelitian ini bertempat di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan berkaitan dengan topik masalah yang sedang diangkat yaitu, pemberdayaan masyarakat dalam keterlibatannya dalam prosesi Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu. Upacara Adat *Ngasa* dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2024. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan pada penelitian ini, informan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Informan tersebut meliputi Dewan *Kokolot*, Jagabaya, dan Laskar *Wanoja*. Informan pendukung lainnya yaitu penasihat adat dan kepala dusun Jalawastu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi pada saat pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa* berlangsung. Kuesioner dibagiakan kepada 20 anggota kelompok masyarakat. Namun, terdapat 4 anggota kelompok yang menolak dengan alasan sudah tidak berpartisipasi aktif di dalam kelompok. Maka, total yang mengisi kuesioner sebanyak 16 anggota. Kuesioner digunakan untuk mendukung data yang didapatkan melalui wawancara. Selanjutnya, metode analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Budaya Jalawastu

Kampung Budaya Jalawastu merupakan salah satu wilayah yang masuk ke dalam Desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Menurut letak administrasiya Desa Ciseureuh memiliki empat dusun yaitu, Dusun Grogol, Dusun Salagading, Dusun Ciseureuh, dan Dusun Jalawastu. Area dalam Kampung Budaya Jalawastu sudah memiliki akses jalan yang cukup baik. Kampung Budaya Jalawastu memiliki akses jalan yang sudah diaspal, walaupun pengaspalan ini tidak masif dilakukan di Kampung Budaya Jalawastu. Adanya jalan beraspal ini memudahkan masyarakat dan wisatawan ketika sedang berkegiatan. Ketika hujan tiba jalanan tidak mudah bergenang dan berlumpur. Masyarakat Jalawastu memiliki mobilitas yang cukup tinggi dengan menggunakan kendaraan pribadi roda dua dan empat. Kendaraan ini biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti ketika harus pergi bekerja di luar wilayah Kampung Budaya Jalawastu, mengangkut hasil bumi untuk dijual keluar Kampung Budaya Jalawastu, dan tentunya untuk mempermudah wisatawan yang membawa kendaraaan. selain itu jaringan telekomunikasi juga mudah didapatkan. Hal ini dikarenakan ada beberapa masyarakat sudah memasang jaringan internet *wifi* di rumahnya masing-masing.

Masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu masih memegang teguh untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu leluhur masyarakat Jalawastu lakukan salah satunya “*pamali*” atau pantangan. Salah satunya yaitu pakem dalam membangun rumah. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang ada di Kampung Budaya Jalawastu. Beberapa “*pamali*” atau pantangan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jalawastu dalam pertanian atau perkebunan yaitu menanam bawang merah, kacang tanah dan kedelai. Selanjutnya, dalam bidang peternakan masyarakat Jalawastu tidak diperkenankan untuk memelihara hewan ternak seperti kerbau, angsa, dan kambing gimbas. Kemudian, terdapat larangan untuk memainkan atau membunyikan dan menyimpan alat musik seperti ketuk kenong dan gong. Gong sendiri terdiri dari kempul kecil dan kempul besar. Alat musik ini sangat dilarang untuk dimainkan di aera *Gedong Pesarean*. *Gedong Pesarean* merupakan sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat oleh masyarakat Jalawastu.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Khumaeroh dkk (2022) menuliskan beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan di *Gedong Pesarean* seperti dilarang berzina, dilarang mencuri, dilarang berjudi, dilarang membunuh binatang, larangan membunuh hewan inilah yang membuat masyarakat dilarang untuk menggunakan perhiasan, pakaian, sepatu atau benda apapun yang digunakan

berasal dari tubuh hewan. Lokasi *Gedong Pesarean* letaknya tidak jauh dari pemukiman warga di Jalawastu. *Gedong Pesarean* ini merupakan lokasi dari acara Upacara Adat *Ngasa* dilakukan.

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa*

Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Upacara Adat *Ngasa* yang diselenggarakan pada tahun 2024 ini menjadi salah satu Upacara Adat *Ngasa* yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Upacara Adat *Ngasa* kali ini dilaksanakan secara sederhana tapi tetap khidmat. Upacara dilaksanakan hanya berisikan pembacaan doa-doa dan pembagian makanan yang sudah didoakan saja. Hal ini terjadi karena bertepatan dengan bulan suci Ramadan upacara tetap dilaksanakan walaupun bertepatan dengan bulan suci Ramadan. Namun, Upacara Adat *Ngasa* tetap harus dilaksanakan sesuai dengan tanggal ketentuan pada perhitungan kalender Jawa. Kegiatan dilaksanakan pada bulan kesembilan di hari selasa *Kliwon*. Hanya saja, pelaksanaan upacara adat ini disesuaikan dengan keadaan dan situasi saat dilaksanakan.

Pukul 05:30 WIB masyarakat Jalawastu mulai akan bersiap-siap untuk berjalan bersama-sama menuju *Gedong Pesarean* yang merupakan lokasi diselenggarakannya Upacara Adat *Ngasa* ini. Perjalanan menuju *Gedong Pesarean* memiliki permukaan yang cukup menanjak. Namun, akses menuju ke Gedong Pesarean tidak terjal, sehingga masyarakat maupun wisatawan bisa dengan mudah menuju lokasi. Masyarakat berjalan menuju lokasi sekaligus membawa makanan yang akan dihidangkan pada saat Upacara Adat *Ngasa* dilaksanaan.

Sesampainya di *Gedong Pesarean* masyarakat secara bergotong-royong mempersiapkan peralatan dan penrelengkapan untuk pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa* ini. Mulai dari menggelar alas duduk, menyiapkan sesaji, dan menyediakan makanan khusus yang akan dihidangkan di dalam upacara. Makanan yang dihidangkan yaitu nasi jagung, umbi-umbian, dan buah-buahan lainnya. makanan yang dihidangkan merupakan makanan yang biasa dikonsumsi oleh Guriang Panutus semasa hidupnya.



Gambar 1. Prosesi Upacara Adat Ngasa

Sumber: Prasetya (2024)

Seperti gambar di atas, masyarakat dan wisatawan yang datang duduk melingkar di atas alas yang sudah disediakan. Sebelumnya, Bapak Khaerudin selaku juru kunci dan anggota Dewan *Kokolot* meletakkan beberapa sesajen yang diletakkan di bawah pohon. Selain sesajen yang diletakkan, sebelum memanjatkan doa seorang Juru Kunci juga memiliki tugas untuk membakar kemenyan terlebih dahulu. Sesajen tersebut berisikan nasi jagung dan hasil bumi seperti olahan daun paku-paku (pakis saji), dan buah-buahan, pada upacara kali ini yang disediakan yaitu buah pisang. Upacara Adat *Ngasa* dibuka dengan sambutan dan doa pembuka oleh Bapak Khaerudin selaku Juru Kunci dan anggota Dewan *Kokolot*. Selanjutnya, Bapak Khaerudin mempersilahkan Bapak Daryono (Dewan *Kokolot*) untuk melangsungkan acara inti dari Upacara Adat *Ngasa*. Semua yang datang duduk dengan khidmat saat berlangsungnya pembacaan doa. Doa-doa yang dipanjatkan menggunakan bahasa Sunda Kuno.

Doa yang dipanjatkan adalah perwujudan rasa Syukur karena telah diberikan nikmat yang besar oleh Tuhan. Tidak hanya itu, Bapak Daryono juga mendoakan mulai dari leluhur masyarakat

Jalawastu, masyarakat dusun Jalawastu hingga masyarakat Indonesia. Acara berikutnya yaitu sambutan-sambutan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Jalwastu, Kepala Desa Ciseureuh, dan Pnasihat Adat Jalawastu. Setelah acara sambutan, masyarakat dan wisatawan yang datang dipesilahkan untuk mengambil makanan yang sudah disediakan dan dibacakan doa. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, prosesi kali ini lebih singkat. Setelah pembagian makanan masyarakat dan wisatawan bisa langsung pulang dan melakukan aktivitas seperti biasanya. Tidak ada acara hiburan atau makan bersama setelah prosesi *Ngasa*.

Keterlibatan Masyarakat dalam Upacara Adat *Ngasa*

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa* membutuhkan banyak persiapan. Salah satu persiapan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu membuat nasi jagung. Nasi jagung ini yang nantinya akan dibawa dan didoakan lalu di dibagikan kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang ketika Upacara Adat *Ngasa* berlangsung. pembuatan nasi jagung ini dibebankan pada setiap rumah yang menyanggupi. Sebelum pelaksanaan prosesi Upacara Adat *Ngasa*, masyarakat secara bergotong royong menggelar alas tikar atau terpal plastik. Tikar atau terpal nantinya akan dijadikan alas ketika prosesi Upacara Adat *Ngasa* dimulai. Setelah itu, masyarakat mulai menyusun makanan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing. Makanan diletakkan di setiap sisi pada tikar. Hal ini akan memudahkan masyarakat maupun wisatawan yang datang ketika pada proses pembagian makanan setelah didoakan. Makanan yang sudah didoakan ini dipercaya oleh masyarakat memiliki berkat.

Keterlibatan masyarakat berikutnya yaitu keterlibatan dari masyarakat yang tergabung ke dalam tiga kelompok masyarakat yaitu Dewan *Kokolot*, Laskar *Wanoja*, Jagabaya. Dewan *Kokolot* mengawali keterlibatannya dalam Upacara Adat *Ngasa* ini dengan mulai menentukan tanggal pelaksanaan. Dewan *Kokolot* beserta pengurus adat lainnya meliputi penasihat adat yaitu Bapak Dastam melakukan *rembugan* singkat untuk menentukan kapan tepatnya Selasa *Kliwon* pada bulan kesembilan pada perhitungan kalender Jawa. Selain penentuan tanggal dewan *Kokolot* beserta pengurus adat menentukan tamu undangan.

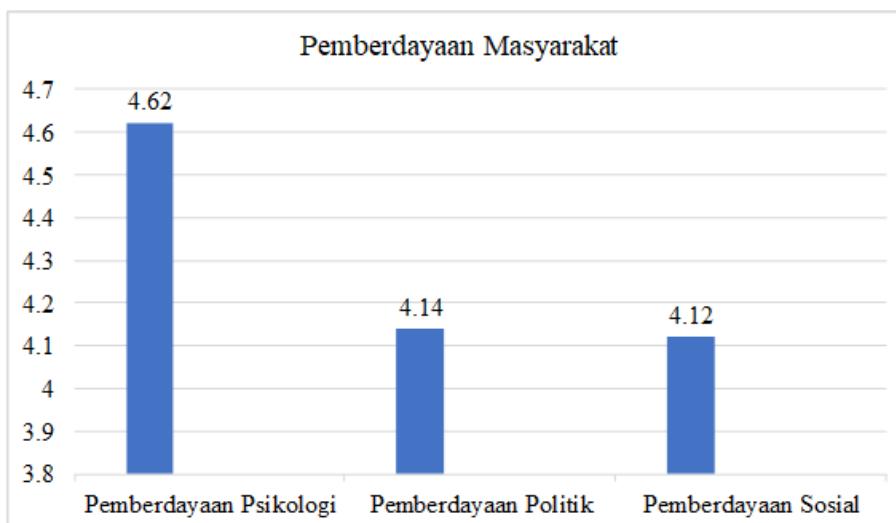
Keterlibatan selanjutnya yaitu Jagabaya. Keterlibatannya pada Upacara Adat *Ngasa* tahun 2024 hanya menjaga keamaanan pada saat kegiatan upacara adat berlangsung. Sebelumnya, para anggota Jagabaya turut terlibat dalam pertunjukkan seni untuk menampilkan Tari Perang Centong dan *Hoe Gelo*. Tarian ini mengisahkan tentang cerita yang dipercaya oleh masyarakat Jalawastu yaitu peperangan antara Gandasari dan Gandawangi. Selanjutnya, keterlibatan kelompok masyarakat Jalawastu berikutnya adalah Laskar *Wanoja*. Laskar *Wanoja* sendiri pada pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa* 2024 tidak banyak terlibat seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini perannya hanya menjadi bagian dari masyarakat yang datang saja. Tidak adanya kegiatan yang melibatkan Laskar *Wanoja* baik sebelum, saat maupun sesudah. Alasan kelompok Laskar *Wanoja* tidak dilibatkan karena adanya penyesuaian dengan rangkaian acara terhadap kondisi pada saat pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa*.

Masyarakat dan kelompok masyarakat di Jalawastu saling terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di Kampung Budaya Jalawsatu. Inisiatif kegiatan dari masyarakat contohnya seperti kegiatan “*Tundan*” yaitu upacara adat untuk pegusiran hama tikus, selain itu ada “*Tutulak*”. Kegiatan “*Tutulak*” diselenggarakan pada saat musim kemarau berkepanjangan, tujuan diadakannya “*Tutulak*” untuk menolak segala hama dan penyakit yang dapat menyerang penduduk di Kampung Budaya Jalawastu. Keterlibatan masyarakat ini juga berlaku pada kegiatan kepariwisataan yang ada di kampung Budaya Jalawastu. Meskipun belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Psikologi

Hasil dari pengisian kuesioner pada tabel 1 menunjukkan Pemberdayaan psikologi mendapatkan perolehan nilai rata-rata sebesar 4,62 dengan nilai interpretasi “Sangat Tinggi”. Tiga kelompok masyarakat pada hasil kuesioner sepakat merasa Istimewa/senang/bangga karena ada wisatawan yang datang dan menanyakan keunikan yang dimiliki oleh Jalawastu. Hal ini selaras dengan pernyataan Scheyvens (1999) bahwa pemberdayaan psikologi ditandai dengan adanya perasaan bangga yang muncul ketika ada orang luar yang mengetahui kebudayaan maupun *local knowledge* yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tidak hanya itu, Boley & McGhee (2014) menambahkan bahwa kepercayaan diri dan rasa penghargaan diri masyarakat meningkat karena masyarakat merasa istimewa memiliki sumber daya yang dapat dibagikan kepada pengunjung.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Tiga Pemberdayaan Masyarakat

Sumber: Olah data peneliti (2024)

Adanya perasaan bangga yang timbul di dalam diri tiga kelompok masyarakat, menciptakan perasaan ingin terus melestarikan dan merawat sumber daya yang dimilikinya. Pernyataan ini selaras dengan tanda terjadinya pemberdayaan psikologi yang dirasakan oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Selaras dengan pernyataan Besculides dkk (2002) bahwa pemberdayaan psikologi yang ada di dalam pariwisata dapat memberikan kesadaran bahwa kebudayaan yang dimiliki dihargai oleh orang lain atau wisatawan yang datang. Sehingga anggota dari ketiga kelompok masyarakat tersebut sepakat untuk terus melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemberdayaan psikologi telah dilaksanakan dan dirasakan oleh ketiga kelompok masyarakat yang ada di Jalawastu. Jika dilihat dari yang dirasakan oleh anggota kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan tanda adanya pemberdayaan psikologi. Tidak hanya itu, tanda yang ditimbulkan yaitu adanya pemberdayaan psikologi ini selaras dengan teori yang digunakan. Pemberdayaan psikologi yang dirasakan oleh anggota kelompok masyarakat ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam terus membangun pariwisata di Jalawastu.

Pemberdayaan Politik

Selanjutnya, pada pemberdayaan politik mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,14 dengan nilai interpretasi “Tinggi”. Pemberdayaan politik yang dilakukan di Kampung Budaya Jalawastu selaras dengan tanda-tanda adanya pemberdayaan politik yang dipaparkan oleh Scheyvens. Scheyvens (1999) dalam penelitiannya mengatakan bahwa adanya pemberdayaan politik ditandai dengan terbukanya dengan adil kesempatan dan ruang untuk memberikan perhatiannya mengenai pengembangan pariwisata. Jika dilihat mengenai pemberdayaan politik yang dilakukan di Jalawastu, secara garis besar setiap kelompok memiliki keterlibatan dan haknya dalam setiap pengambilan keputusan. Meskipun, kapasitas dalam pengambilan keputusan tidak sama antar ketiga kelompok masyarakat tersebut.

Dewan *Kokolot* memiliki kapasitasnya dalam keterlibatan pengambilan keputusan mengenai hukum adat yang masih berlaku. Jagabaya memiliki kapasitasnya dalam pengambilan keputusan mengenai keamanan maupun pertunjukkan seni yang melibatkan para anggotanya. Terakhir, Laskar *Wanoja* memiliki kapasitasnya dalam pengambilan keputusan pada pementasan seni yang akan ditampilkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemberdayaan politik sudah dilaksanakan dan dirasakan oleh kelompok masyarakat di Jalawastu.

Pada data hasil penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada pemberdayaan politik yaitu sebesar 4,14 dengan nilai interpretasi "Tinggi". Dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh tiga kelompok masyarakat. Tiga kelompok masyarakat tersebut merasa diberi haknya untuk terlibat pada proses pengambilan keputusan mengenai pengembangan pariwisata. Hal ini selaras dengan yang disampaikan pada saat wawancara mendalam dengan perwakilan setiap kelompok masyarakat. Namun, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa hanya sebagian besar dari tiga kelompok masyarakat yang terlibat pada pengembangan kepiutusan. Hal ini menyatakan bahwa anggota diberikan haknya untuk terlibat dalam pengambilan keputusan tetapi masih belum sepenuhnya pernah terlibat secara langsung. Sedangkan menurut Friedman (1992) pemberdayaan politik digambarkan sebagai fungsi tindakan bersama dari masyarakat, sehingga tidak hanya sebatas kemampuan seseorang untuk memilih.

Namun, berbanding terbalik dengan pernyataan Informan 3 dalam wawanacara mendalamnya. Informan 3 mengatakan bahwa keterlibatan Laskar *Wanoja* hanya pada batas pengambilan keputusan perihal pementasan seni. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat ini kelembagaan adat di Jalawastu masih belum berjalan dengan sempurna. Sehingga, saat peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Informan 3 belum ada pembahasan atau perencanaan pembangunan pariwisata dengan matang. Oleh sebab itu, kelompok Laskar *Wanoja* merasa punya hak untuk terlibat pada pengambilan keputusan. Namun, belum sempat terlibat secara langsung.

Selanjutnya, anggota dari tiga kelompok masyarakat merasa suara yang dimilikinya dapat memberikan pengaruh pada setiap pengambilan keputusan. Namun, tidak semua anggota merasa demikian. Banyak keputusan mengenai pengembangan pariwisata di Jalawastu didominasi oleh Dewan *Kokolot*. Hal ini dikarenakan banyak keputusan mengenai rencana pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan adat. Maka, meskipun proses pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah, nasihat dan arahan dari Dewan *Kokolot* atau kepengurusan adat yang lebih mendominasi. Hal ini dibenarkan oleh Informan 1 bahwa setiap ada musyawarah tentang pembangunan apapun termasuk pariwisata Dewan *Kokolot* tetap terlibat.

Pemberdayaan politik pada masyarakat khususnya kelompok masyarakat di Jalawastu perlu dilakukan secara merata sesuai dengan kapasitasnya. Tujuannya agar kelompok masyarakat dapat bersama-sama membangun pariwisata di Kampung Budaya Jalawastu dengan baik. Namun, jika kelompok masyarakat tidak berdaya secara politik, kekuasaan dan agensi politik akan dipegang oleh otoritas dan investor eksternal, maka suara masyarakat berpotensi teredam (Timothy, 2007). Hal ini merujuk pada tujuan dari pemberdayaan politik sendiri yaitu memberikan kendali kepada masyarakat untuk mengontrol atas perencanaan pembangunan pariwisata yang sedang dilakukan (Boley dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemberdayaan politik telah dilaksanakan kepada ketiga kelompok masyarakat yang ada di Jalawastu. Tiga kelompok masyarakat tersebut mendapatkan pemberdayaan politik. Meskipun pada pelaksanaannya ketiga kelompok ini memiliki perbedaan kapasitas dalam proses pengambilan keputusan. Namun, tujuannya tetap sama yaitu untuk saling bersinergi dalam membangun kegiatan pariwisata yang baik di Kampung Budaya Jalawastu.

Pemberdayaan Sosial

Pada kuesioner yang diberikan kepada anggota dari ketiga kelompok masyarakat, dimensi pemberdayaan sosial mendapatkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,12 dengan nilai interpretasi "Tinggi". Hasil kuesioner yang telah diisi, menunjukkan bahwa pariwisata membuka peluang berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu. Salah satu kegiatan tersebut adalah Upacara Adat *Ngasa*. Hasil ini menunjukkan bahwa pariwisata membuka kesempatan bagi anggota kelompok khususnya untuk dapat terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Bagi remaja yang mengikuti Laskar *Wanoja*, tidak hanya dapat berpartisipasi ke dalam kegiatan kebudayaan seperti Upacara Adat *Ngasa* saja. Para anggota ini bisa juga ikut terlibat pada kegiatan pandu budaya yang diselenggarakan oleh kepengurusan adat Jalawastu. Adanya kegiatan ini membuka kesempatan untuk saling bersosialisasi tidak hanya dengan teman sebaya saja melainkan dengan masyarakat secara umum. Tentunya pada pelaksanaan kegiatan yang telah diusung ini tidak bisa hanya satu kelompok saja. Dewan *Kokolot* sebagai kelompok yang memiliki pengetahuan adat dan budaya yang besar dapat berkolaborasi dengan kelompok lainnya. Kolaborasi dalam pemberdayaan sosial ini dapat meningkatkan ikatan komunitas dan mendorong anggota didalamnya untuk memanfaatkan manfaat dari adanya kegiatan pariwisata (Boley dkk, 2015).

Selanjutnya, hasil kuesioner menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Jalawastu dapat meningkatkan hubungan interaksi sosial, baik sesama anggota kelompok atau dengan masyarakat umum lainnya. Selain itu, tiga kelompok masyarakat merasa bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata dapat meningkatkan solidaritas di tengah masyarakat. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya pariwisata membuka peluang dan kesempatan untuk saling terhubung di dalam komunitasnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Boley & McGhee (2014) bahwa dalam pemberdayaan sosial seseorang akan memandang pariwisata sebagai sarana untuk meningkatkan keterhubungannya dengan komunitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pemberdayaan sosial telah dilaksanakan di Jalawastu. Pada pemberdayaan sosial ini tidak hanya ketiga kelompok masyarakat saja yang diberikan peluang dan ruang untuk saling terhubung. Namun, masyarakat umum di Jalawastu juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini sama dengan yang dipaparkan oleh dari Scheyvens (1999) bahwa pemberdayaan sosial merupakan pemberdayaan yang dilakukan dalam hal meningkatkan keseimbangan dan membuat suatu komunitas tersebut merasa lebih terhubung satu sama lain.

Matriks Analisis

Pada analisis ini, nilai yang ada didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 informan. Informan tersebut memiliki sudut pandang masing-masing mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kepada kelompok Dewan *Kokolot*, Jagabaya, Laskar *Wanoja*. Pemberdayaan masyarakat tersebut meliputi pemberdayaan psikologis, politik, dan sosial.

Tabel 1. Matriks Analisis Temuan Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	N	Skor	\bar{X}	Urutan
1	Pemberdayaan Psikologi	Peningkatan <i>self-esteem</i>	5	19	95%	1
		Pelestarian budaya				
		Apresiasi				
		Antusiasme				
2	Pemberdayaan Politik	Pertemuan rutin antar kelompok dan pengurus adat atau desa	2	14	70%	2
		Partisipasi perencanaan pengembangan Pariwisata				
		Kebebasan berpendapat				
		Keterlibatan pengambilan Keputusan				
		Keseimbangan hubungan antar kelompok masyarakat dan masyarakat umum				
3	Pemberdayaan Sosial	Meningkatkan solidaritas kelompok masyarakat	2	13	65%	3
		Partisipasi kelompok masyarakat dalam bersosialisasi				
		Partisipasi dalam kegiatan masyarakat (kegiatan budaya/wisata)				
		Keseimbangan hubungan antar kelompok masyarakat dan masyarakat umum				

Sumber: Olah Data Peneliti (2024)

Keterangan:

N = Data Informan yang setuju pada setiap sub indikator
Skor = Total dari informan yang setuju pada setiap indikator

Berdasarkan analisis pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pemberdayaan psikologi yang diselenggarakan sudah berjalan dengan baik dengan mendapatkan ranking tertinggi. Menurut hasil wawancara, pemberdayaan psikologi sudah berhasil memberikan peningkatan pada penghargaan diri yang dimiliki oleh tiga kelompok masyarakat di Jalawastu. Adanya peningkatan penghargaan diri ini, tiga kelompok masyarakat di Jalawastu ingin terus melestarikan kebudayaan dan adat yang dimiliki. Wisatawan yang datang untuk mengeksplorasi budaya lokal dan sumber daya alam dapat memberikan motivasi bagi penduduk untuk berbagi pengetahuan dengan wisatawan (Boley & McGehee, 2014). Hal ini juga dialami oleh tiga kelompok masyarakat di Jalawastu. Tiga kelompok masyarakat di Jalawastu antusias berbagi pengetahuan dengan wisatawan yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang kebudayaan dan adat di Jalawastu. Pemberdayaan politik pada tabel 2 mendapatkan urutan ranking kedua setelah pemberdayaan psikologi. Tiga kelompok masyarakat yang terlibat pada pemberdayaan politik terdapat peningkatan kapasitas pada kebebasan berpendapat.

Tiga kelompok masyarakat di Jalawastu diberikan haknya untuk berpendapat mengenai pengembangan atraksi wisata budaya. Namun, ruang diskusi belum diselenggarakan secara maksimal. Menurut hasil wawancara belum adanya pertemuan rutin bagi tiga kelompok di Jalawastu khususnya untuk memberikan perhatiannya terhadap pengembangan atraksi wisata budaya ini. Ruang diskusi masih terbuka saat ada sosialisasi pengembangan pariwisata atau persiapan pelaksanaan kegiatan budaya atau adat. Pada pengambilan keputusan mengenai pengembangan pariwisata di Jalawastu, Dewan *Kokolot*, kepengurusan adat, dan pengurus dusun memiliki kuasa tertinggi. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya kelompok Jagabaya, kelompok laskar *Wanoja*, dan pengurus dusun tetap dapat mendapatkan haknya untuk memberikan suara.

Berdasarkan tabel 2 tiga kelompok masyarakat di Jalawastu yang terlibat pada pemberdayaan sosial mengalami peningkatan pada partisipasinya dalam bersosialisasi. Adanya kegiatan pariwisata di Jalawastu menambah ruang untuk bersosialisasi baik antar kelompok atau dengan masyarakat Jalawastu lainnya. Selain itu, tiga kelompok masyarakat di Jalawastu ini juga berpartisipasi pada setiap kegiatan kebudayaan dan adat yang diselenggarakan. Namun, tiga kelompok masyarakat di Jalawastu ini aktif berpartisipasi karena adanya dorongan yang besar. Dorongan ini diberikan oleh kepengurusan adat dan kepengurusan dusun. Kesibukan yang dimiliki oleh setiap anggota dari tiga kelompok menjadi salah satu penyebab kurangnya inisiatif untuk bekerjasama pada pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu. Kerja sama atau kolaborasi antar tiga kelompok masyarakat di Jalawastu perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan kolaborasi dapat meningkatkan hubungan sosial di dalam masyarakat dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan manfaat dari adanya kegiatan pariwisata (Boley dkk, 2015).

Jika dilihat hasil dari matriks analisis yang telah dilakukan, pemberdayaan psikologi telah dilaksanakan dengan baik kepada tiga kelompok masyarakat di Jalawastu. Selanjutnya, pemberdayaan politik yang dilaksanakan sudah cukup baik. Namun, perlu ditingkatkan kembali terutama terbukanya ruang diskusi yang dapat digunakan oleh tiga kelompok masyarakat Jalawastu. Ruang diskusi untuk menyuarakan aspirasi mengenai pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu. Pemberdayaan sosial mendapatkan ranking ketiga dari tiga pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Pemberdayaan sosial yang telah dilaksanakan memberikan peningkatan pada tiga kelompok masyarakat di Jalawastu untuk saling bersosialisasi melalui kegiatan pariwsata. Namun, tiga kelompok masyarakat di Jalawastu yang terlibat pada pemberdayaan sosial belum berdaya secara maksimal untuk menjadi mandiri. Mandiri dalam hal inisiatif untuk membuka kerja sama antar kelompok atau dengan kepengurusan adat dan pengurus dusun Jalawastu.

Pengembangan Upacara Adat Ngasa Sebagai Atraksi Wisata Budaya

Analisis mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Jalawastu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan dengan baik. Pada setiap pemberdayaan yang diukur mendapatkan nilai interpretasi “Tinggi” hingga “Sangat Tinggi”. Pada pemberdayaan psikologi yang telah

dilakukan, salah satunya dengan keikutsertaan dalam kegiatan budaya yang dilaksanakan di Jalawastu. Tiga kelompok masyarakat di Jalawastu telah merasakan adanya peningkatan penghargaan diri. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa bangga dan senang ketika ada orang luar yang ingin mengetahui budaya atau keunikan yang dimiliki oleh Jalawastu. Adanya pemberdayaan psikologis ini meningkatkan kapasitas penghargaan diri terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh Jalawastu. Kemudian, munculnya keinginan dari tiga kelompok masyarakat di Jalawastu untuk terus melakukan pelestarian. Selain itu, kelompok masyarakat juga memiliki keinginan untuk lebih mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Jalawastu kepada orang luar Jalawastu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Jalawastu dengan melakukan pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu.

Atraksi wisata yang dapat dikembangkan dalam wisata budaya ini salah satunya yaitu Upacara Adat *Ngasa*. Upacara adat sendiri merupakan salah satu bagian dari budaya. Selaras dengan pernyataan Nugraheni & Aliyah (2020) bahwa pakaian, bahasa, perkakas, sistem agama, karya seni, politik, bangunan, dan adat istiadat merupakan unsur dari terbentuknya suatu budaya. Upacara Adat *Ngasa* yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun harapannya dapat menarik wisatawan untuk datang dan menyaksikan. Bagi wisatawan, aktivitas wisata budaya yang menjadi inti aktivitas menonjol yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan ritual budaya serta tradisi yang dimiliki oleh masyarakat (Damanik, 2013).

Pengembangan atraksi wisata budaya yang akan dilakukan dengan melibatkan masyarakat, khususnya tiga kelompok masyarakat di Jalawastu. Pengembangan atraksi wisata budaya ini merupakan pengembangan pariwisata yang diatur dan dimiliki oleh komunitas dengan memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya (Pakpahan, 2018). Adanya pemahaman tersebut, tiga kelompok masyarakat di Jalawastu dapat terlibat dan mengelola secara mandiri pengembangan wisata budaya ini. Keterlibatan masyarakat dianggap penting karena baik untuk keberlanjutan di dalam pariwisata khususnya (Mowforth & Munt, 2016). Oleh sebab itu, pemberdayaan politik yang dilaksanakan dapat membantu tiga kelompok masyarakat dalam mengelola pengembangan atraksi wisata di Jalawastu.

Pemberdayaan politik dilakukan dengan memberikan hak kepada tiga kelompok untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibenarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok masyarakat di Jalawastu merasa diberikan haknya untuk terlibat pada pengambilan keputusan. Salah satu contoh konkret yang sudah dilaksanakan yaitu kelompok Dewan *Kokolot* yang memiliki kapasitas suara untuk mengatur pembangunan atraksi wisata budaya di Jalawastu. Tujuan dari keterlibatan Dewan *Kokolot* yaitu untuk mengatur dan mengawasi pengelolaan atraksi wisata budaya agar tidak mengganggu atau mencemari lingkungan dan adat istiadat. Keputusan ini diambil agar mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki oleh Jalawastu.

Berikutnya, pemberdayaan sosial telah dilakukan dengan membuka kesempatan bagi tiga kelompok masyarakat untuk terlibat dalam prosesi Upacara Adat *Ngasa*. Setiap kelompok masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan sosial menjalankan kegiatan yang dirancang berdasarkan kapasitas anggotanya. Salah satu penerapan yang dilakukan yaitu pada pertunjukan seni yang melibatkan kelompok masyarakat saat prosesi Upacara Adat *Ngasa*. Pertunjukan seni ini dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang.

Kesempatan untuk ikut dalam pertunjukan seni ini terbuka tidak hanya bagi kelompok masyarakat saja. Namun, masyarakat umum yang tinggal di Jalawastu bisa juga turut berpartisipasi. Terdapat nilai positif yang terkandung ketika membuka kesempatan masyarakat untuk terlibat. Masyarakat bisa mendapatkan efek psikologis dalam bentuk perasaan bangga karena menjadi pemilik dari sumber daya pariwisata yang dimiliki, serta dapat menjadi alat untuk meredam kecemburuhan sosial (Damanik & Weber, 2006).

Upacara Adat *Ngasa* yang dilakukan dengan melibatkan kelompok masyarakat dapat memberikan pengalaman yang berharga. Pengalaman berharga ini bisa dirasakan bagi kelompok masyarakat yang terlibat dan bagi wisatawan yang datang dan menyaksikannya. Bagi wisatawan, memilih wisata budaya merupakan sebuah cara untuk melihat dan mempelajari adat istiadat, keadaan rakyat, kebiasaan, gaya

hidup, kebudayaan, dan seni yang dimiliki oleh masyarakat lain (Pendit, 2002). Adanya pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu dapat terlaksana jika pengelola dapat memanfaatkan sumber daya pariwisata dan sumber daya manusia yang tersedia dengan baik. Selain itu, pengembangan pariwisata di Jalawastu harus didasari oleh adat daan tradisi yang berlaku. Sehingga, pengembangan pariwisata dapat berjalan beriringan dengan adat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Jalawastu. Daya tarik yang dimiliki oleh Jalawastu beragam, sehingga wisatawan dapat memilih untuk menyaksikan atau mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan keinginannya.

Simpulan

Pemberdayaan psikologis, politis, dan sosial terhadap tiga kelompok masyarakat di Jalawastu menunjukkan hasil dengan kategori “Sangat Tinggi” dan “Tinggi”. Pemberdayaan psikologis berhasil meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri masyarakat yang terlibat. Pemberdayaan politik memberikan ruang partisipasi dalam menyampaikan aspirasi terkait pengembangan pariwisata. Namun, kewenangan pengambilan keputusan tetap berada pada Dewan Kokolot karena seluruh kebijakan harus sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Pemberdayaan sosial masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal inisiatif dan kerja sama antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan atraksi wisata budaya di Jalawastu harus didasarkan pada optimalisasi sumber daya serta tetap berlandaskan nilai-nilai adat dan tradisi agar berjalan selaras dengan budaya lokal.

Referensi

- Besculides, A., Lee, M. E., & McCormick, P. J. (2002). Resident's perceptions of the cultural benefits of tourism. *Annals of Tourism Research*, 29(2), 303–319.
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourism Management*, 45, 85–94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>
- Boley, B. B., Maruyama, N., & Woosnam, K. M. (2015). Measuring empowerment in an Eastern context: Findings from Japan. *Tourism Management*, 50, 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.01.011>
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Cambridge: Blackwell.
- Khumaero, Z., Dadan, S., & Puspitasari, E. (2022). Aktualisasi nilai religius dalam upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1412–1425. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world* (4th ed.). London/New York: Routledge.
- Muhaemin, Sukedro, A., & Wuli, R. N. (2021). [Judul artikel tidak disebutkan]. *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 7, 342–362.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi pengembangan pariwisata berbasis identifikasi klaster wisata budaya Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 34–42.
- Pakpahan, R. (2018). Implementasi prinsip pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan Desa Wisata Nglinggo Yogyakarta. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 8(1), 103–116.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prasetya, R. Y. (2024). Gambar prosesi upacara adat Ngasa. Program Studi Fotografi, Universitas Pasundan. [Dokumen tidak dipublikasikan].

- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Wijanarto. (2018). Harmoni di kaki Gunung Kumbang (Ngasa, komunitas Jalawastu dan jejak Sunda di Kabupaten Brebes). *Aceh Anthropological Journal*, 2(2).